



## Dampak Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani Dan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

*The Impact of Changes in Economic Structure on the Level of Farmers Prosperity and Labor in the Agriculture Sector in South Sumatera Province*

**Petrus Kristiantono, Yuliawati**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

\*Kontak penulis: 522017020@student.uksw.edu

### *Abstract*

Economic growth is an indicator of improving people's welfare. The agricultural sector is a source of employment as well as an economic source for most people in South Sumatra. The exchange rate of farmers in South Sumatra from 2012 to 2020 was 110.13 in a row; 110.03; 100.92; 96.87; 94.58; 95.03; 93.62; 90.52; and 95.37. This value shows the level of farmer welfare is still low. The province of South Sumatra needs to fix problems in the basic sectors in the regions, especially the agricultural sector. The purpose of this study is to analyze changes in the economic structure; knowing the impact of changes in economic structure on the absorption of labor in the agricultural sector; and knowing the impact of changes in economic structure on the level of welfare of farmers in South Sumatra Province. The research method used was analytical descriptive analysis and data analysis techniques used were shift share analysis, production structure pattern analysis, and labor absorption share analysis. The data used is secondary data from the Central Statistics Agency. The results showed that the changes in the economic structure in South Sumatra Province were marked by a decrease in the role or contribution of the agricultural sector, on the contrary, the service sector experienced an increase in contribution, and the industrial sector tended to be stable. The impact of changes in economic structure on employment in the agricultural sector in South Sumatra Province is indicated by the accumulation of labor in the agricultural sector due to the slow movement of labor to the service sector or industry. The impact of changes in economic structure on the level of welfare of farmers in South Sumatra can be seen in the farmer's exchange rate which decreased from 110.13 in 2012 to 95.37 in 2020, this value indicates that farmers have a deficit and have a low level of welfare.

**Keywords:** Shift share analysis; share of labor absorption; farmers prosperity; South Sumatera.

### **Abstrak**

Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sektor pertanian adalah sumber penyerap tenaga kerja sekaligus sumber ekonomi bagi sebagian besar masyarakat di Sumatera Selatan. Nilai tukar petani di Sumatera Selatan dari tahun 2012 hingga 2020 berturut-turut sebesar 110,13; 110,03; 100,92; 96,87; 94,58; 95,03; 93,62; 90,52; dan 95,37. Nilai ini menunjukkan tingkat kesejahteraan petani masih rendah. Provinsi Sumatera Selatan perlu membenahi masalah-masalah pada sektor-sektor basis di daerah, terutama sektor pertanian. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perubahan struktur ekonomi; mengetahui dampak perubahan struktur ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian; dan mengetahui dampak perubahan struktur ekonomi terhadap tingkat kesejahteraan petani di Provinsi Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan analisis deskriptif analitik dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis shift share, analisis pola struktur produksi, dan analisis pangsa penyerapan tenaga kerja. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan perubahan struktur ekonomi di Provinsi

Sumatera Selatan ditandai dengan turunnya peran atau kontribusi sektor pertanian, sebaliknya sektor jasa mengalami kenaikan kontribusi, dan sektor industri cenderung stabil. Dampak perubahan struktur ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan ditunjukkan dengan adanya penumpukan tenaga kerja di sektor pertanian akibat lambatnya perpindahan tenaga kerja ke sektor jasa ataupun industri. Dampak perubahan struktur ekonomi terhadap tingkat kesejahteraan petani di Sumatera Selatan tampak pada nilai tukar petani yang menurun dari tahun 2012 sebesar 110,13 menjadi 95,37 pada tahun 2020, nilai ini menunjukkan petani mengalami defisit dan memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah. Juga diharuskan ada abstrak bahasa indonesia sesuai format diatas

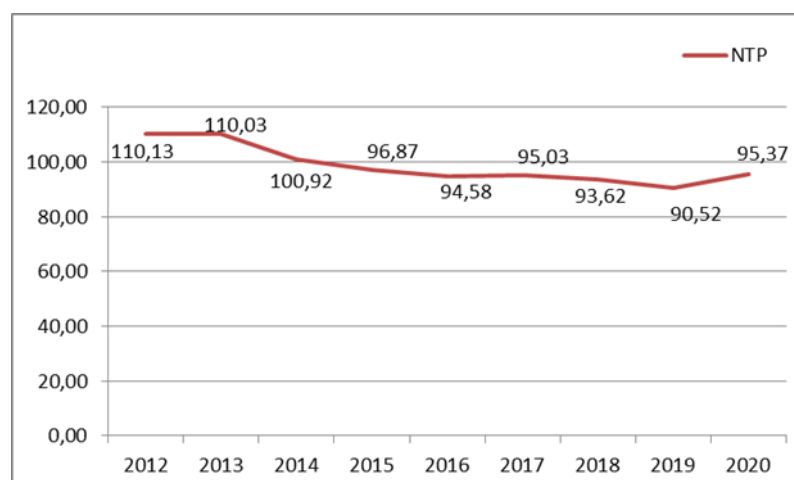
**Kata kunci:** Analisis shift share; pangsa penyerapan tenaga kerja; kesejahteraan petani; Sumatera Selatan.

## **1. Pendahuluan**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk mengukur pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara ataupun daerah (Nur et al., 2011). Pembangunan ekonomi pada umumnya bertumpu pada sektor-sektor yang menjadi unggulan daerah. Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah juga dijadikan sebagai indikator peningkatan kesejahteraan masyarakat, oleh karenanya peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah salah satu ciri tercapainya pembangunan. Menurut Sugiarto dan Dyah (2017) pembangunan mencakup reorganisasi dan re-orientasi sistem ekonomi dan sosial suatu bangsa dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, kesejahteraan yang lebih baik, dan output suatu daerah maupun bangsa. Oleh sebab itu pembangunan menghendaki suatu perubahan dan transformasi institusi, struktur administratif dan sosial, serta sikap perilaku, kebiasaan serta kepercayaan masyarakat. Dalam proses pembangunan dibutuhkan strategi atau perencanaan yang tepat dan berkelanjutan. Sugiarto dan Dyah (2017) mengungkapkan perencanaan pembangunan merupakan tahapan awal dalam proses pembangunan sebelum terjadinya pelaksanaan pembangunan. Suatu proses yang berkesinambungan untuk menetapkan tujuan prioritas yang ingin dicapai kearah yang lebih baik secara terencana melalui tahapan-tahapan dengan melibatkan berbagai unsur dalam mengalokasikan sumber daya dengan tujuan akhir untuk mensejahterakan masyarakat sosial di lingkungan/daerah/wilayah dengan jangka waktu tertentu merupakan arti dari perencanaan. Salah satu indikator pembangunan ekonomi adalah dengan melihat kinerja atau produktivitas kerja sektor-sektor penyusun ekonomi sehingga dapat ditentukan prioritas pembangunan. Hasil penelitian Yunisvita (2011) menunjukkan bahwa selama tahun 2005-2010 telah terjadi perubahan struktur ekonomi (pangsa produksi terhadap PDRB) di Sumatera Selatan yaitu dari pola J-I-P (Jasa-Industri-Pertanian) ke pola I-J-P (Industri-Jasa-Pertanian). Sementara itu, pada periode yang sama pola struktur pangsa penyerapan tenagakerja relatif stabil (tidak mengalami perubahan) dengan pola P-J-I (Pertanian-Jasa-Industri). Dampak dari adanya perubahan struktur yang tidak seimbang menyebabkan terjadinya penumpukan tenaga kerja di sektor pertanian. Hal tersebut terlihat dari rasio pangsa penyerapan tenaga kerja dengan pangsa produksi (PDRB) pada sektor pertanian rata-rata 3,11; sebaliknya rasio tersebut pada sektor industri dan jasa berturut-turut 0,17 dan 0,98, apabila kondisi ini terus dibiarkan maka akan terjadi proses percepatan pemiskinan pada sektor pertanian. Selain itu, dalam penelitian Nur et al. (2013) menunjukkan bahwa pada tahun 2005-2010 sektor pertambangan dan galian, sektor pertanian dan sektor industri

pengolahan mengalami penurunan kontribusi terhadap PDRB Sumatera Selatan dan telah terjadi perubahan sektor progresif di Provinsi Sumatera Selatan dari sektor pertanian menjadi sektor jasa.

Penurunan ini diidentifikasi sebagai adanya perubahan struktur ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. Penurunan kontribusi sektor pertanian tersebut selaras dengan Nilai Tukar Petani (NTP) yang terus mengalami penurunan selama tahun 2012 sampai tahun 2020 seperti disajikan pada Gambar 1. NTP di Provinsi Sumatera Selatan sempat naik di tahun 2017 dan tahun 2020 namun hal tersebut tidak sebanding dengan penurunan yang telah terjadi dan petani masih mengalami defisit, apabila penurunan tersebut terjadi terus menerus maka pembangunan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan tidak tercapai. Menurut Setianingsih et al. (2015) pentingnya proses perencanaan pembangunan daerah ini menandakan setiap daerah dituntut untuk dapat meminimalisir kesalahan-kelasahan yang akan terjadi dalam proses pembangunan, sehingga diharapkan pembangunan daerah dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Setiap daerah memiliki permasalahan atau kendala yang berbeda-beda dalam penyusunan rencana pembangunannya. Hal tersebut menandakan bahwa dalam proses perencanaan pembangunan daerah tidak terlepas dari isu strategis dan permasalahan khas yang akan dialami oleh pemerintah daerah. Percepatan pemiskinan pada sektor pertanian akan terus terjadi dan berdampak pada rendahnya taraf hidup petani di Provinsi Sumatera Selatan. Penurunan kesejahteraan petani di Provinsi Sumatera Selatan tersebut bertolak belakang dengan makna pembangunan ekonomi yang diungkapkan BPS (2020a) yaitu pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dampak perubahan struktur ekonomi terhadap penurunan tingkat kesejahteraan petani (NTP) dan penyerapan tenaga sektor pertanian merupakan masalah yang serius bagi pembangunan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian Yunisvita (2011) dan Nur et al. (2013) mengkaji perubahan struktur ekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Selatan, namun tidak dikaitkan dengan dampaknya terhadap tingkat kesejahteraan petani, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan dan dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dan tingkat kesejahteraan petani.



Gambar 1. Nilai tukar petani (NTP) Sumatera Selatan tahun 2012-2020

Sumber: Penulis, 2021

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sumatera Selatan, lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) karena daerah ini memiliki potensi terutama di bidang pertanian yang belum dikembangkan secara optimal. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data produk domestik regional bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Selatan atas harga konstan 2010, data produk domestik bruto (PDB) Indonesia, data nilai tukar petani (NTP), data jumlah penduduk yang bekerja di Provinsi Sumatera Selatan. Data PDRB dan PDB, NTP dan jumlah tenaga kerja yang dikumpulkan adalah data deret waktu (*time series*) dari tahun 2012-2020. Data yang digunakan bersumber dari situs web Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan (<https://sumsel.bps.go.id/>), dari situs web Badan Pusat Statistik (<https://www.bps.go.id/>), jurnal, laporan-laporan penelitian terdahulu dan dari lembaga-lembaga atau instansi yang terkait dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah proses untuk memperoleh data dengan mengumpulkan, mencatat dan merekam data-data yang dipublikasikan oleh lembaga atau instansi tertentu yang terkait dengan penelitian. Data diunduh dan dikumpulkan dari situs web BPS Provinsi Sumatera Selatan dan di situs Badan Pusat Statistik. Data yang diperoleh dalam format pdf.

Data-data yang dikumpulkan diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2010. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui tujuan pertama, yaitu perubahan struktur ekonomi yang terjadi adalah analisis shift share. Analisis shift-share merupakan teknik-teknik dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah yang dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan daerah yang lebih besar (*regional* atau *nasional*) (Arsyad, 2010). Menurut Soepono (lihat Hasani, 2010), bentuk umum persamaan dari analisis shift share dan komponennya adalah sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan:

i = Sektor ekonomi yang diteliti

j = Wilayah regional yang diteliti (Provinsi Sumatera Selatan)

D<sub>ij</sub> = Perubahan PDRB sektor i di provinsi

N<sub>ij</sub> = Pertumbuhan nasional sektor i di provinsi

M<sub>ij</sub> = Bauran Industri sektor i di provinsi

C<sub>ij</sub> = Keunggulan kompetitif sektor i di provinsi

Dalam penelitian ini variabel daerah yang digunakan adalah PDRB yang dinotasikan sebagai (E). Perubahan suatu variabel regional suatu sektor di suatu wilayah tertentu juga merupakan perubahan antara PDRB pada tahun akhir analisis dengan PDRB pada tahun dasar. Persamaan di atas dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij}$$

$$N_{ij} = E_{ij}(rn)$$

$$M_{ij} = E_{ij}(rin-rn)$$

$$C_{ij} = E_{ij}(rij-rin)$$

Keterangan:

E<sub>ij</sub> = PDRB sektor i di provinsi pada tahun dasar analisis

E\*<sub>ij</sub> = PDRB sektor i di provinsi pada akhir tahun analisis

n = Wilayah acuan/wilayah yang lebih luas yang diteliti (Indonesia)

rij = Laju pertumbuhan PDRB sektor i di provinsi

$r_{ij}$  = Laju pertumbuhan PDB sektor  $i$  di Indonesia  
 $r_n$  = Laju pertumbuhan total PDB seluruh sektor di Indonesia

Masing-masing laju pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = (E^*_{ij} - E_{ij}) / E_{ij}$$

$$r_n = (E^*_n - E_n) / E_n$$

$$r_n = (E^*_n - E_n) / E_n$$

Keterangan:

$E_{ij}$  = PDB sektor  $i$  di Indonesia pada tahun dasar

$E^*_{ij}$  = PDB sektor  $i$  di Indonesia pada akhir tahun analisis

$E_n$  = Total PDB seluruh sektor di Indonesia pada tahun dasar

$E^*_n$  = Total PDB seluruh sektor di Indonesia pada akhir tahun analisis

Untuk suatu wilayah, pertumbuhan nasional, bauran industri, dan keunggulan kompetitif dapat ditentukan bagi suatu sektor ( $i$ ) atau dijumlahkan untuk semua sektor sebagai keseluruhan wilayah, sehingga persamaan (1) tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$D_{ij} = E_{ij}(r_n) + E_{ij}(r_n - r_n) + E_{ij}(r_{ij} - r_n)$$

Penarikan kesimpulan dari hasil analisis shift share dapat diketahui dari nilai ( $D_{ij}$ ) yang positif atau negatif. Hasil yang positif menunjukkan perubahan struktur ekonomi yang meningkat dari tahun sebelumnya dan sebaliknya. Untuk mengetahui tujuan kedua, digunakan perhitungan pangsa penyerapan tenaga kerja dan untuk mengetahui dampak dari pergeseran struktur ekonomi digunakan metode deskriptif analitik. Metode ini berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiono, 2009). Berikut rumus perhitungan pangsa penyerapan tenaga kerja (Widodo, 2006):

$$STK_i = TK_i / \sum TK_i$$

Keterangan:

$STK_i$  = Pangsa penyerapan tenaga kerja sektor  $i$

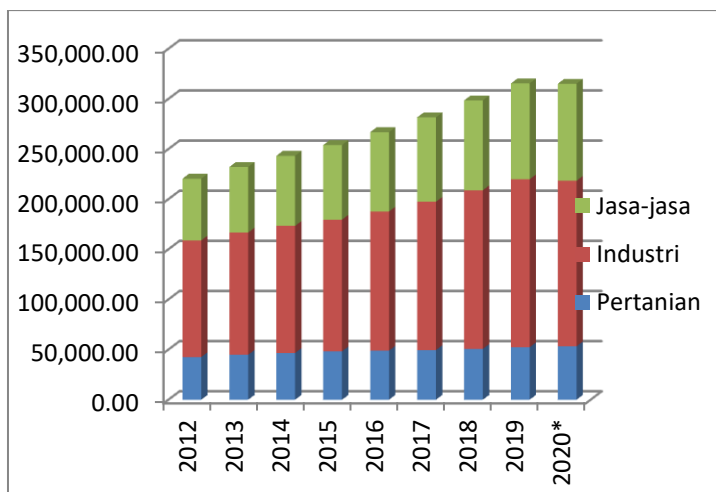
$TK_i$  = Jumlah penyerapan tenaga kerja sektor  $i$

$\sum TK_i$  = Total tenaga kerja

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Gambaran PDRB Provinsi Sumatera Selatan

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) disusun oleh tujuh belas lapangan usaha. Dari ketujuh belas lapangan usaha tersebut, dikelompokkan ke dalam tiga sektor yaitu Pertanian (kategori A), Industri (kategori B-F), dan Jasa-jasa (kategori G-U) (tampak pada Tabel 1). Pengelompokkan ini didasarkan pada data ketenagakerjaan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan dan untuk memperoleh pola dan perbandingan antara PDRB dan tenaga kerja sektor pertanian. Data PDRB yang digunakan adalah data PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 dari tahun 2012 hingga tahun 2020 dalam miliar rupiah. Dalam kurun waktu sembilan tahun, posisi peran atau kontribusi ketiga sektor ini cenderung tidak mengalami perubahan (Gambar 2). Posisi penyumbang PDRB terbesar ditempati oleh sektor industri, diikuti oleh sektor jasa-jasa, dan posisi terakhir ditempati oleh sektor pertanian.



Gambar 2. Kontribusi sektor terhadap PDRB Provinsi Sumatera Selatan atas harga konstan 2010 tahun 2012-2020, dalam miliar rupiah

Di antara ketiga sektor ini, sektor pertanian adalah sektor yang memiliki pertambahan PDRB paling sedikit. Hal tersebut yang membuat sektor pertanian berada di posisi terakhir selama tahun 2012 hingga tahun 2020. Jika hal ini dibiarkan, hal ini akan membuat sektor pertanian menjadi sektor tertinggal dan menimbulkan kesenjangan di kehidupan masyarakat. Selain tertinggal sektor pertanian juga mempunyai permasalahan seperti yang diungkapkan Satria et al. (2018) sejalan dengan pertumbuhan populasi, penguasaan dan penggunaan lahan menjadi terganggu dan mulai dianggap bermasalah. Hal ini memunculkan kompleksitas permasalahan akibat meledaknya pertumbuhan penduduk, penemuan dan pemanfaatan teknologi, serta dinamika pembangunan. Laju pertumbuhan yang rendah menjadi indikator rendahnya pertumbuhan PDRB sektor pertanian. Seperti yang diungkapkan Kuncoro dalam Pasaribu et al. (2020) kondisi perekonomian suatu wilayah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi di sini merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi dimana nilai tersebut mampu menggambarkan tingkat perubahan yang terjadi pada suatu daerah. Gambaran untuk mengetahui bagaimana tingkat perekonomian ditunjukkan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun di suatu daerah. Tampak rata-rata laju pertumbuhan sektor pertanian hanya 3,21 persen dan dari tahun ke tahun laju pertumbuhan sektor pertanian semakin turun (Tabel 1). Nilai tersebut menjadikan sektor pertanian tertinggal dan susah tumbuh dibandingkan sektor industri dan jasa. Di balik rendahnya laju pertumbuhan sektor pertanian ini, sektor pertanian belum pernah mengalami defisit atau laju pertumbuhan yang negatif seperti pada sub sektor pertambangan dan penggalian atau pun sub sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (tahun 2020). Hal tersebut membuktikan peran sektor pertanian sebagai *bumper nasional* (Susilowati, 2016) terjadi di Provinsi Sumatera Selatan.

Tabel 1.  
 Pertumbuhan lapangan usaha Provinsi Sumatera Selatan

Lapangan Usaha	Pertumbuhan (%)									Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
A	6,07	5,26	4,06	3,59	1,36	1,18	2,33	3,34	1,74	3,21
B	4,50	3,21	3,34	3,94	3,57	5,40	9,09	8,18	-4,04	4,13
C	5,86	4,10	4,57	5,40	6,23	6,55	5,40	4,76	0,69	4,84
D	11,13	6,55	14,95	3,66	17,32	5,30	8,85	10,30	14,67	10,30
E	8,81	5,09	6,73	6,67	1,51	4,13	7,97	7,46	4,82	5,91
F	12,12	9,23	4,29	0,07	8,70	8,92	5,59	3,34	-0,01	5,80
G	8,20	6,07	4,45	3,57	8,69	7,69	8,09	8,22	-1,32	5,96
H	7,38	7,53	7,18	9,77	7,01	8,37	7,36	8,30	-5,91	6,33
I	8,97	3,00	5,63	9,87	10,17	8,15	13,1	15,3	-7,21	7,45
J	8,31	6,12	8,16	8,68	6,87	8,43	7,73	8,15	12,79	8,36
K	16,26	10,02	3,88	4,34	7,33	2,72	1,78	-1,44	1,64	5,17
L	9,91	9,00	7,26	7,10	8,44	7,33	7,95	8,03	2,24	7,47
M,N	8,77	9,40	6,20	4,41	6,50	7,94	9,50	9,57	-2,08	6,69
O	2,01	0,74	7,17	10,49	0,09	6,40	2,70	1,09	4,17	3,87
P	6,57	9,98	16,54	7,90	2,79	0,21	2,72	4,73	-1,50	5,55
Q	8,26	5,59	9,48	7,29	1,24	3,19	2,56	9,57	10,14	6,37
R,S,T,U	1,10	2,39	3,10	4,05	2,42	4,41	9,06	7,77	5,23	4,39
PDRB	6,83	5,31	4,79	4,42	5,04	5,51	6,01	5,69	-0,11	4,83

Sumber: BPS, 2021 (diolah)

Keterangan:

- A : Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
- B : Pertambangan dan Penggalian
- C : Industri Pengolahan
- D : Pengadaan Lisrik dan Gas
- E : Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang
- F : Konstruksi
- G : Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
- H : Transportasi dan Pergudangan
- I : Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
- J : Informasi dan Komunikasi
- K : Jasa Keuangan dan Asuransi
- L : Real Estate
- M, N : Jasa Perusahaan
- O : Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial
- P : Jasa Pendidikan
- Q : Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
- R,S,T,U: Jasa Lainnya

**Perubahan Struktur Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan**

Setelah pengelompokkan lapangan usaha, dapat dilihat pola struktur ekonomi Provinsi Sumatera Selatan yaitu I-J-P seperti tampak pada Tabel 2. Struktur ini bertahan dari tahun 2012 hingga tahun 2020. Sektor industri (I) memiliki rata-rata kontribusi sebesar 52,45 persen, sektor jasa-jasa (J) sebesar 29,42 persen, dan sektor pertanian sebesar 18,13 persen. Pola ini tidak mengalami perubahan jika dibandingkan dengan

penelitian Yunisvita (2011), selama tahun 2005 hingga tahun 2010 rata-rata kontribusi sektor industri, jasa dan pertanian berturut-turut 50,17 persen; 29,93 persen; dan 19,90 persen.

Tabel 2.

Pola struktur ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan PDRB harga konstan, tahun 2012-2020

Tahun	Pangsa sektor terhadap PDRB (%)			
	Pertanian	Industri	Jasa-jasa	Pola
2012	19,30	52,74	27,95	I-J-P
2013	19,29	52,49	28,21	I-J-P
2014	19,16	52,10	28,74	I-J-P
2015	19,01	51,69	29,30	I-J-P
2016	18,34	51,99	29,67	I-J-P
2017	17,59	52,52	29,89	I-J-P
2018	16,98	52,99	30,03	I-J-P
2019	16,60	53,09	30,31	I-J-P
2020*	16,91	52,38	30,71	I-J-P
Rata-rata	18,13	52,45	29,42	I-J-P
r(%/tahun)	-1,62	0,08	1,19	-

Sumber: BPS, 2021 (diolah)

Pola struktur ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan masih sama (I-J-P), perubahan yang ditemukan adalah turunnya peran atau kontribusi sektor pertanian, sektor industri cenderung stabil, dan naiknya kontribusi sektor jasa-jasa. Sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 2,39 persen dan sektor jasa-jasa memiliki kenaikan 2,76 persen. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Yunisvita (2011), yaitu pangsa sektor pertanian cenderung mengalami penurunan sehingga dapat diduga bahwa sektor ini sangat sulit untuk memperbaiki posisinya, mengingat pangasanya yang relatif kecil dibandingkan dua sektor lainnya. pada Tabel 2. didapatkan rata-rata pertumbuhan pangsa sektor pertanian terhadap PDRB (r) bernilai -1,62, hal tersebut menandakan bahwa pertumbuhan sektor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan lebih lambat dari pada sektor industri dan jasa-jasa.

Dalam analisis *shift share* terdapat empat komponen yang menunjukkan adanya pergeseran keadaan setiap sektor berdasarkan nilai PDRB setiap sektor yang disajikan di Tabel 3. Komponen pertama adalah pertumbuhan provinsi (*share regional*) yang dinotasikan sebagai Nij. Menurut Abidin (2015), komponen ini digunakan untuk melihat struktur atau posisi relatif suatu daerah dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh di wilayah yang menaunginya. Secara keseluruhan sektor di Sumatera Selatan memiliki nilai pertumbuhan (Nij) yang positif, menandakan pertumbuhan sektor di Sumatera Selatan dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional serta kebijakan umum secara nasional yang diterapkan berdampak positif pula.



Tabel 3.

Hasil analisis shift share Sumatera Selatan tahun 2012-2020 (dalam miliar rupiah)

Lapangan Usaha	Komponen Petumbuhan Regional (Nij)	Komponen Bauran Industri (Mij)	Komponen Keunggulan Kompetitif (Cij)	Pergeseran Bersih (Dij)
Pertanian	10.720,11	16.497,09	(2.630,25)	(3.146,73)
Industri	48.800,02	45.072,70	(19.529,37)	23.256,69
Jasa-jasa	35.163,66	23.889,95	4.928,99	6.344,72

Sumber: BPS, 2021 (diolah)

Nilai Nij terbesar diperoleh dari sektor industri dengan nilai 48.800,02 miliar rupiah; kedua oleh sektor jasa-jasa dengan nilai 35.163,66 miliar rupiah; dan terakhir ada sektor pertanian dengan nilai 10.720,11 miliar rupiah. Dari nilai Nij tersebut tampak sektor pertanian memiliki nilai terpaut jauh di bawah sektor-sektor lain. Hal tersebut menunjukkan kebijakan-kebijakan yang diterapkan di sektor pertanian Sumatera Selatan dari tahun 2012 hingga tahun 2020 belum seoptimal dengan kebijakan-kebijakan yang diterapkan di sektor industri maupun jasa-jasa.

Komponen kedua adalah bauran industri (*industrial mix component* atau *proportionally shift*) yang dinotasikan sebagai Mij (Tabel 3). Komponen ini menggambarkan pertumbuhan sektoral dan sebagai alat untuk mengukur tingkat pertumbuhan produksi suatu wilayah lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan produksi nasional karena tingginya konsentrasi industri regional (Abidin, 2015). Seperti pada komponen pertumbuhan nasional secara keseluruhan semua sektor di Sumatera Selatan menunjukkan nilai yang positif dan memiliki pertumbuhan produksi yang lebih cepat dibanding dengan pertumbuhan sektor di tingkat Nasional. Nilai Mij terbesar diperoleh sektor industri dengan nilai 45.072,70 miliar rupiah; kedua oleh sektor jasa-jasa dengan nilai 23.889,95 miliar rupiah; dan terakhir ada sektor pertanian dengan nilai 16.497,09 miliar rupiah. Dari nilai tersebut dapat diketahui kebijakan-kebijakan yang ada di Sumatera Selatan relatif signifikan terhadap pertumbuhan sektor tersebut. Dibandingkan dengan nilai Nij, nilai Mij sektor industri cukup stabil, sedangkan sektor jasa-jasa memiliki nilai lebih rendah dan sektor pertanian lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan sektor pertanian memiliki potensi untuk dikembangkan.

Selanjutnya komponen keunggulan kompetitif atau pertumbuhan daya saing wilayah (*competitive effect component* atau *different shift*) yang dinotasikan sebagai Cij (Tabel 4.3). Komponen ini dapat mengukur daya saing suatu sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di wilayah lain (Abidin, 2015). Dalam komponen ini hanya sektor jasa-jasa yang memiliki nilai positif sebesar 4.928,99 miliar rupiah. Sektor pertanian memiliki nilai minus sebesar 2.630,25 miliar rupiah dan sektor industri memiliki nilai minus sebesar 19.529,37 miliar rupiah. Sehingga dalam komponen keunggulan kompetitif ini hanya sektor jasa-jasa Sumatera Selatan yang memiliki daya saing atau keunggulan komparatif dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Sementara untuk sektor pertanian dan sektor industri tidak memiliki keunggulan komparatif. Hal tersebut sejalan dengan rendahnya pertanian dan sektor industri (Tabel 1). Di sektor industri, rendahnya nilai komponen keunggulan kompetitif dipengaruhi oleh penurunan lapangan usaha penyumbang PDRB terbesar yaitu

lapangan usaha pertambangan dan penggalian yang mengalami pertumbuhan minus 4,04 persen di tahun 2020.

Komponen terakhir adalah pergeseran bersih yang dinotasikan sebagai Dij (Tabel 3). Sektor yang memiliki nilai Dij yang positif menandakan sektor tersebut tergolong progresif atau maju, sebaliknya jika nilainya negatif berarti pertumbuhan PDRB termasuk kelompok lambat (Nur et al., 2013). Dalam komponen ini sektor industri memiliki pergeseran yang paling besar yaitu 23.256,69 miliar rupiah, di posisi kedua ada sektor jasa-jasa dengan nilai 6.344,72 miliar rupiah dan sebaliknya sektor pertanian memiliki nilai minus 3.146,73 yang berarti sektor pertanian cenderung lebih lambat tumbuh dibanding dengan sektor lain selama tahun 2012 hingga tahun 2020. Hasil ini serupa dengan penelitian Nur et al. (2011) terdapat perbedaan pada sektor pertanian yang pada periode 2001-2005 merupakan sektor yang cepat menjadi sektor lambat pada periode 2005-2010. Hal tersebut menandakan bahwa selama ini sektor pertanian belum bisa memperbaiki ketertinggalannya dan masih diperlukan program dan kebijakan yang dapat mengatasi hal ini. Selain itu, dari nilai pergeseran bersih yang negatif atau minus ini diketahui terjadi perubahan atau pergeseran peran sektor pertanian dalam penyumbang PDRB Sumatera Selatan yang selaras dengan yang diungkapkan Todaro (1999) ciri suatu transformasi ekonomi daerah berkembang tampak pada spasial perubahan peran sektor pertanian yang digantikan sektor industri dan jasa

### **Dampak Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Pangsa Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Selatan**

Penyerapan tenaga kerja juga dibagi ke dalam tiga sektor yaitu Industri (I), Jasa-jasa (J), dan Pertanian (P) yang disajikan pada Tabel 4. Berbeda dengan posisi penyumbang PDRB, pada pangsa penyerapan tenaga kerja sektor pertanian menempati posisi sebagai penyerap tenaga kerja terbesar dari tahun 2012 hingga 2020 di Sumatera Selatan. Rata-rata persentase pangsa penyerapan tenaga kerja sektor pertanian, sektor jasa-jasa, dan sektor industri berturut-turut adalah 50,49 persen; 37,31 persen; dan 12,29 persen. Selama tahun 2012 hingga tahun 2020 sektor pertanian menyerap rata-rata 50,49 persen atau setengah dari keseluruhan tenaga kerja yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Besarnya serapan tenaga kerja ini tidak diikuti oleh besarnya sumbangan terhadap PDRB yang hanya memiliki rata-rata sebesar 3,21 persen. Menurut Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian (2016) jumlah tenaga kerja di pedesaan mengalami penurunan. Hal ini diduga karena meningkatnya tenaga kerja yang bermigrasi ke perkotaan. Jumlah tenaga kerja sektor pertanian kelompok umur 25-54 tahun mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, yang mengindikasikan minat generasi muda terhadap sektor pertanian mengalami penurunan. Hal serupa dikemukakan juga oleh Sumaryanto et al. (2015), fenomena penuaan petani telah terjadi di semua tipe agroekosistem. Secara keseluruhan lebih dari 70% petani berusia 40 tahun ke atas, bahkan yang usianya di atas 50 tahun lebih dari 40%. Kecilnya sumbangan tenaga kerja terhadap PDRB secara tidak langsung merupakan dampak dari rendahnya sumber daya manusia di sektor pertanian. Sumber daya manusia adalah modal utama dalam pembangunan, oleh karena itu untuk menghasilkan produktivitas kerja yang tinggi dibutuhkan SDM yang berkualitas (Juniastuti, 2018).

Tabel 4.  
 Pangsa penyerapan tenaga kerja Sumatera Selatan

Tahun	<i>Share</i> Tenaga Kerja terhadap sektor (%)				Kontribusi Pertanian thd PDRB (%)
	Pertanian	Industri	Jasa-jasa	Pola	
2012	56,37	11,16	32,48	P-J-I	6,07
2013	54,86	10,37	34,77	P-J-I	5,26
2014	53,37	10,76	35,87	P-J-I	4,06
2015	54,74	10,97	34,29	P-J-I	3,59
2016	48,43	11,66	39,90	P-J-I	1,36
2017	48,25	13,79	37,96	P-J-I	1,18
2018	46,53	14,59	38,88	P-J-I	2,33
2019	45,91	13,59	40,49	P-J-I	3,34
2020	45,99	12,82	41,18	P-J-I	1,74
Rata-rata	50,49	12,19	37,31	P-J-I	3,21

Sumber: BPS, 2021 (diolah)

Selain itu, pola struktur ekonomi yang terbentuk pun menjadi berbanding terbalik, dari industri-jasa-pertanian (I-J-P) menjadi pertanian-jasa-industri (P-J-I). Hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Briones dan Felipe (2013), sumbangan output pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menurun lebih cepat dari menurunnya sumbangan pertanian dalam menyerap tenaga kerja. Sektor pertanian menjadi penyerap tenaga kerja terbesar, namun pangsa penyerapan tenaga kerja sektor pertanian terus mengalami penurunan sedangkan sektor industri dan sektor jasa-jasa mengalami kenaikan. Dari hal tersebut diketahui terjadinya transformasi ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan sejalan dengan perubahan pangsa tenaga kerja yang perlahan-lahan berpindah dari sektor pertanian ke sektor jasa-jasa dan industri. Hasil ini juga terjadi pada penelitian Mardianto dan Nizwar (1998); dan Amir (2015) dalam Axellina (2021) dimana transformasi ekonomi ternyata tidak diikuti oleh transformasi tenaga kerja secara proporsional.

Menurut Sitanggang et al. (2004) proses perpindahan tenaga kerja sangat lambat terutama bagi tenaga kerja yang berasal dari sektor dengan produktivitas rendah seperti pertanian. Hal tersebut juga serupa dengan yang diungkapkan oleh Kariyasa (2006), akibat dari perpindahan tenaga kerja yang lambat ini membuat penumpukan tenaga kerja di sektor pertanian. Banyaknya tenaga kerja yang berada di sektor pertanian tidak sebanding dengan kontribusi yang diberikan sektor ini. Hasil ini masih memiliki persamaan dengan penelitian Yunisvita (2011) yang menunjukkan perubahan struktur pangsa produksi (PDRB) yang tidak diikuti oleh terjadinya perubahan struktur pangsa penyerapan tenaga kerja secara proporsional, bahkan cenderung struktur pangsa penyerapan tenaga kerja yang tidak berubah akan menyebabkan terjadi penumpukan tenaga kerja pada satu sektor. Fenomena ini akan menyebabkan semakin rendahnya produktivitas sektor pertanian dibanding dengan sektor jasa dan industri dan akan berdampak pada semakin timpangnya pendapatan antara pekerja di sektor pertanian dan industri. Hal ini harus lebih diperhatikan oleh pemerintah daerah karena sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional, hal ini

terlihat dari banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang hidup dan bekerja di sektor tersebut (Mardalena et al., 2022). Selain itu, menurut BPS dalam Herudin et al. (2022) sektor pertanian adalah penyanggah perekonomian nasional dan hanya sektornya saja yang dapat dikatakan tumbuh positif di saat ekonomi nasional mulai melemah. Sektor ini terutama sub sektor perkebunan yang memiliki kontribusi pada PDB sebesar 3,30 persen dan menempati urutan pertama pada sektor pertanian; perkebunan, peternakan, dan jasa perikanan. Sayifullah dan Emmalian (2018) juga mengemukakan tenaga kerja sektor pertanian dan pengeluaran pemerintah sektor pertanian merupakan faktor yang sangat penting yang harus diperhatikan perkembangannya, karena pengaruh dari kedua faktor tersebut sangat besar dalam meningkatkan PDB sektor pertanian di Indonesia. Tentunya besarnya peran sektor pertanian di tingkat Nasional adalah dampak besarnya peran sektor di daerah juga.

### **Dampak Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Tingkat Kesejahteraan Petani di Provinsi Sumatera Selatan**

Selain terjadi penurunan pada kontribusi PDRB, juga terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian yang menandakan adanya perubahan atau pergeseran struktur ekonomi secara perlahan-lahan di Provinsi Sumatera Selatan. Pengurangan tenaga kerja ini seharusnya menjadi peluang bagi petani di Sumatera Selatan untuk menaikkan perekonomiannya, karena berkurangnya pesaing usaha tani. Perpindahan tenaga kerja tersebut tidak diiringi dengan kontribusi yang dihasilkan oleh sektor pertanian, sehingga produktivitas sektor pertanian masih tergolong rendah. Selain itu, perpindahan tenaga kerja yang tak stabil ini mengakibatkan penumpukan tenaga kerja di sektor ini masih belum teratasi. Rendahnya produktivitas dan penumpukan tenaga kerja ini membuat kesejahteraan petani menjadi rendah pula. Tampak dari nilai tukar petani (NTP) dari tahun 2012 hingga tahun 2020 cenderung mengalami penurunan, meski sempat mengalami kenaikan di tahun 2017 dan tahun 2020 (Tabel 5) namun kenaikan tersebut belum sampai pada titik impas petani atau ketika NTP sama dengan 100 (seratus) yaitu pendapatan yang diterima petani sama dengan pengeluarannya.

Tabel 5.

Perubahan kontribusi produk regional bruto dan nilai tukar petani di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2012-2020

Tahun	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Kontribusi pertanian thd PDRB (%)	6,07	5,26	4,06	3,59	1,36	1,18	2,33	3,34	1,74
Nilai tukar petani	110,13	110,03	100,92	96,87	94,58	95,03	93,62	90,52	95,37

Sumber: BPS, 2021 (diolah)

Selama tahun 2015 hingga 2020 petani Sumatera Selatan mengalami defisit dimana pengeluaran petani lebih besar dari pendapatannya. Semakin turun kontribusi

sektor pertanian dari tahun ke tahun sejalan dengan semakin turunnya nilai tukar petani yang berarti kesejahteraan petani di Sumatera Selatan relatif rendah, meskipun tenaga kerja sektor pertanian juga perlahan berkurang. Selain itu, tampak kembali peran sektor pertanian sebagai *bumper* nasional (Susilowati, 2016), dimana sektor pertanian menjadi penahan atau pun wadah bagi meluapnya tenaga kerja dan mampu mencukupi kebutuhan masyarakat khususnya petani di Provinsi Sumatera Selatan. Penurunan kontribusi sektor pertanian ini menjadi tanda proses industrialisasi. Menurut Hasil kajian Tocco et al. dalam Tri dan Gatoet (2015), perpindahan tenaga kerja pertanian ke non pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu (1) karakteristik individu (umur, pendidikan, pengalaman, jender, status perkawinan, dan suku bangsa), (2) karakteristik keluarga (jumlah anak, umur anak, dan ukuran keluarga), (3) karakteristik usaha pertanian (ukuran penguasaan lahan, ukuran usaha tani, output pertanian, sistem usaha tani, dan produktivitas pertanian), (4) karakteristik finansial (pendapatan di luar pekerjaan, subsidi pertanian, manfaat sosial, dan pendapatan tidak tetap), dan (5) karakteristik lokasi dan pasar tenaga kerja (tingkat penyerapan tenaga kerja, akses terhadap pekerjaan, kepadatan penduduk, urbanisasi, dan lokasi wilayah).

Tambunan (2001) mengungkapkan perubahan dalam struktur ekonomi terjadi juga bersifat kualitatif, yaitu terdapat perubahan-perubahan dalam struktur produksi dan adanya alokasi input pada berbagai sektor perekonomian. Dari sisi penawaran, faktor-faktor pendorong utama perubahan struktur ekonomi adalah terjadinya perubahan teknologi, peningkatan sumber daya manusia, serta penemuan material-material baru untuk produksi. Semakin berkembangnya teknologi mendorong pesatnya industrialisasi, hal ini cenderung dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar dan cara ini jarang diterapkan oleh petani pada umumnya karena modal yang terbatas. Tri dan Gatoet (2015) mengemukakan pembangunan ekonomi di Indonesia ditandai dengan penurunan pangsa sektor pertanian terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan pangsa sektor industri dan jasa dalam pembentukan PDB dan penyerapan tenaga kerja. Penurunan pangsa tenaga kerja sektor pertanian berjalan lambat menandakan tidak berkembangnya sektor industri dan jasa sehingga beban sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja menjadi berat. Hal tersebut juga terjadi pada sektor pertanian Sumatera Selatan sehingga dampaknya kesejahteraan tenaga kerja sektor pertanian, yaitu petani relatif rendah dibandingkan dengan sektor jasa dan industri. Agar permasalahan ini dapat ditanggulangi, pemerintah perlu memprioritaskan pembangunan sektor pertanian. Sehubungan kompleksitasnya permasalahan kemiskinan maka diperlukan penanganan dan komprehensif lintas sektor dan keterpaduan antara Pemerintah Pusat dengan Pemerintah Daerah serta *stakeholders* terkait (Fikri et al., 2015).

Sejalan dengan hal tersebut Niniek (2015) mengungkapkan untuk mencapai pembangunan daerah adalah pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat kearah signifikan. Artinya pertumbuhan ekonomi dapat terus meningkat seiring dengan perbaikan-perbaikan yang ada pada sektor pendorong ekonomi. Keberhasilan pembangunan daerah juga dinilai dari kemampuan daerah tersebut untuk mencukupi kebutuhan masyarakatnya dan mengembangkan segala potensi yang ada. Pembangunan pertanian harus difokuskan pada komoditas-komoditas unggulan dengan tujuan mengurangi biaya produksi, meningkatkan produksi dan produktivitas, sehingga dapat meningkatkan keuntungan dan pendapatan petani (Joko dan

Khursatul, 2016). Komoditas unggulan adalah komoditas yang sesuai dengan agroekologi setempat dan berdaya saing, baik di pasar lokal, daerah lain dalam lingkup nasional, maupun di pasar internasional (Setiyanto, 2013).

#### **4. Kesimpulan**

Perubahan struktur ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan ditunjukkan dengan adanya penurunan kontribusi dan nilai pergeseran yang negatif atau minus dari sektor pertanian. Sektor pertanian yang tidak memiliki keunggulan kompetitif dan pertumbuhan yang lambat membuat peran sektor pertanian perlahan-lahan digantikan oleh sektor jasa-jasa dan sektor industri. Dampak perubahan struktur ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi Sumatera Selatan ditunjukkan dengan adanya penumpukan tenaga kerja di sektor pertanian akibat lambatnya perpindahan tenaga kerja ke sektor lain. Dampak perubahan struktur ekonomi terhadap tingkat kesejahteraan petani di Sumatera Selatan tampak pada nilai tukar petani yang menurun dan rendah dari tahun ke tahun hingga petani mengalami defisit. Banyaknya tenaga kerja yang menumpuk dan rendahnya produktivitas menjadikan petani di Sumatera Selatan memiliki tingkat kesejahteraan yang relatif rendah.

#### **Daftar Pustaka**

- Abidin, Zainal. 2015. Aplikasi Analisis Shift Share Pada Transformasi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Informatika Pertanian*. Vol. 24 No. 2: 165-178.
- Amir, H. (2015). *Sektor Pertanian: Perlu Upaya Akselerasi Pertumbuhan*. Jakarta: Kementerian Keuangan.
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan (Edisi 5)*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Bapedda. 2011. *Penyusunan Nilai Tukar Petani Kabupaten Jombang Tahun 2011*. Jombang.
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2016. *Tinjauan tenaga kerja pertanian saat ini dan strategi ke depan. Bahan Pertemuan Upaya Meningkatkan Minat Generasi Muda terhadap Pertanian; 2016 Feb 23; Bogor, Indonesia. Bogor (ID): Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Informasi*.
- BPS. 2014. *Nilai Tukar Petani dan Inflasi Pedesaan Provinsi Sumatera Selatan 2013*. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.
- , 2015. *Nilai Tukar Petani dan Inflasi Pedesaan Provinsi Sumatera Selatan 2014*. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.
- , 2016a. *Nilai Tukar Petani dan Inflasi Pedesaan Provinsi Sumatera Selatan 2015*. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.

- 2016b. Situasi Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Selatan 2015. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.
- 2017a. Nilai Tukar Petani dan Inflasi Pedesaan Provinsi Sumatera Selatan 2016. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.
- 2017b. Situasi Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Selatan 2016. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.
- 2018a. Nilai Tukar Petani dan Inflasi Pedesaan Provinsi Sumatera Selatan 2017. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.
- 2018b. Situasi Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Selatan 2017. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.
- 2019a. Nilai Tukar Petani dan Inflasi Pedesaan Provinsi Sumatera Selatan 2018. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.
- 2019b. Situasi Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Selatan 2018. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.
- 2020a. Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Selatan Menurut Lapangan Usaha 2015 – 2019. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.
- 2020b. Perkembangan Nilai Tukar Petani dan Inflasi/Deflasi Perdesaaan Bulan Mei 2020. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.
- 2020c. Situasi Ketenagakerjaan Provinsi Sumatera Selatan 2019. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.
- 2020d. Kumpulan Berita Resmi Statistik Provinsi Sumatera Selatan 2020. Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan.
- 2021a. “PDRB 2011-2012”, <https://sumsel.bps.go.id/indicator/100/742/5-/pdrb-atas-dasar-harga-konstan-2010-per-sub-kategori.html>, diakses pada: 2 Maret 2021, pukul 19:07.
- 2021b. “PDRB 2013-2014”, <https://sumsel.bps.go.id/indicator/100/742/4/-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-2010-per-sub-kategori.html>, diakses pada 2 Maret 2021, pukul 19:07.
- 2021c. “PDRB 2015-2016”, <https://sumsel.bps.go.id/indicator/100/742/3-/pdrb-atas-dasar-harga-konstan-2010-per-sub-kategori.html>, diakses pada: 2 Maret 2021, pukul 19:07.
- 2021d. “PDRB 2017-2018”, <https://sumsel.bps.go.id/indicator/100/742/2-/pdrb-atas-dasar-harga-konstan-2010-per-sub-kategori.html>, diakses pada: 2 Maret 2021, pukul 19:07.
- 2021e. “PDRB 2019-2020”, <https://sumsel.bps.go.id/indicator/100/742/1->

/pdrb-atas-dasar-harga-konstan-2010-per-sub-kategori.html, diakses pada: 2 Maret 2021, pukul 20:04.

- Briones R. and J. Felipe. 2013. Agriculture And Structural Transformation in Developing Asia: Review and Outlook. ADB Economics Working Paper Series No 363.
- Fikri, Rizalul, Ratih Nurpratiwi, dan Choirul Saleh. 2015. Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penanggulangan Kemiskinan. Jurnal Reformasi. Vol. 5, No. 2.
- Hasani, Akrom. 2010. Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift Share di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003-2008. Semarang: Skripsi S-1 Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Herudin, Erlinda Yurisinthae, dan Adi Suyatno. 2022. Konversi Usahatani Karet Menjadi Usahatani Kelapa Sawit Kecamatan Belitang Hilir Kabupaten Sekadau. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, Vol. 18, No. 1: 27-39.
- Hukom, Alexandra. 2014. Hubungan Ketenagakerjaan dan Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. Vol. 7 no. 2: 120-129.
- Jhingan, M.L. 1992. Ekonomi Pembangunan dan perencanaan, Terjemahan D. Guritno. Jakarta: Rajawali.
- Juniastuti, Anik, A. Faroby Falatehan, dan Pudji Muljono. 2018. Strategi Peningkatan Kualitas Konten Diklat Berbasis *E-Learning* Pada Pusklat Anggaran Dan Perbendaharaan. Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah. Vol. 10. No. 2: 18-32.
- Kariyasa, Ketut 2006. Perubahan Struktur Ekonomi dan Kesempatan Kerja Serta Kualitas Sumberdaya Manusia di Indonesia. Jurnal Sosial Pertanian. Vol. 6. No 1.
- Karmiati. 2006. Nilai Tukar Petani. Diakses dari <http://bapedda.wonosobokab.go.id>, diakses pada: 27 Februari 2017.
- Kementerian Pertanian. 2020. Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020- 2024. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. Makroekonomi, Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga
- Mardalena, Ria, Yusmini, dan Susy Edwina. 2022. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Jeruk Siam (*Citrus Nobilis Lour.*) Pada Usaha Yakin Maju Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, Vol. 18, No. 1: 67-78.
- Mardianto, Sudi, dan Nizwar Syafeat. 1998. Dinamika Ketenagakerjaan Dan Kesempatan Berusaha Di Pedesaan. Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol. 16. No. 2: 19-29.
- Mulyono, Joko, dan Khursatul Munibah. 2016. Strategi Pembangunan Pertanian Di



Kabupaten Bantul Dengan Pendekatan A'WOT. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. Vol. 19. No. 3: 199-211.

- Nur, Indrayansyah, Sri Mulatsih, dan Alla Asmara. 2013. Analisis Struktur Perekonomian dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*. Bogor: IPB. Vol. 2 No. 1: 47 - 59.
- Pasaribu, Esti, Merri Anitasari, Romi Gunawan, Retno Agustina Ekaputri, dan Novi Tri Putri. 2020. Analisis Shift Share Pada Transformasi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah di Bengkulu. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol. 10. No. 2: 129-144.
- Pranadji, Tri, dan Gatoet Sroe Hardono. 2015. Dinamika Penyerapan Tenaga Kerja Pertanian. *Jurnal Mobilitas dan Produktivitas Tenaga Kerja Perdesaan*. Halaman 209-221.
- Rianse, Usman. 2009. Peran Nilai Tukar Petani. [www.docstoc.com/.../Pengolahan Pemasaran Hasil Pertanian](http://www.docstoc.com/.../PengolahanPemasaranHasilPertanian).
- Saleh, C, Susilowati. dan Rahmat, S. 2000. Studi nilai tukar petani dan nilai tukar komoditas pertanian. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Satria, Judo, A. Faroby Falatehan, dan Irfan Syauqi Beik. 2018. Strategi Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*. Vol. 10. No. 2: 48-59.
- Sayifullah, dan Emmalian. 2018. Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian Dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*. Vol. 8. No. 1: 66-81.
- Setianingsih, Budhi, Endah Setyowati, dan Siswidiyanto. 2015. Efektivitas Sistem Perencanaan Pembangunan Daerah (Simrenda) (Studi pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 3, No. 11: 1930-1936.
- Setiyanto, A. 2013. Pendekatan dan implementasi pengembangan kawasan komoditas unggulan pertanian. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 31. No. 2: 171-195.
- Setyanti, Axellina Muara. 2021. Sektor Pertanian Dalam Dinamika Transformasi Struktural di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. Vol. 18. No. 1: 48-57.
- Simatupang, P. dan M. Maulana. 2008. Kaji Ulang Konsep dan Perkembangan Nilai Tukar Petani Tahun 2003-2006. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. LIPI.

- Sitanggang, Ignatia Rohana dan Nachrowi. 2004. Pengaruh Struktur Ekonomi pada Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral: Analisis Model Demometrik di 30 Provinsi pada 9 Sektor di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Vol. IV No. 2: 103-133.
- Sugiarto, Agus. dan Dyah Mutiarin. 2017. Konsistensi Perencanaan Pembangunan Daerah Dengan Anggaran Daerah (Studi Kasus Pada Proses Musyawarah Perencanaan Pembangunan Daerah, Rencana Kerja Pembangunan Daerah, dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Bidang Fisik dan Prasarana Tahun Anggaran 2013-2015 di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Journal of Governance And Public Policy*. Vol. 4 No. 1: 1-38.
- Tocco, B., S. Davidova, and A Bailey. 2012. Key Issues in Agricultural Labour Markets. A Review of Major Studies and Project Reports on Agriculture and Rural Labour Markets. *Factor Markets Working Paper No. 20*, February 2012.